

Analisis Struktural dan Pandangan Dunia Pengarang dalam *Cerkak Cobaning Asmara*

Dewi Lestari¹, Bambang Sulanjari², Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹Universitas PGRI Semarang
ldewi0602@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@gmail.ac.id

³Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah structural cerkak Cobaning asmara yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi poerwadhie dan konsep cinta sejati yang terkandung dalam cerkak cobaning asmara. Penelitian ini merupakan penelitian analisis untuk menelaah isi dari cerkak, pandangan dunia pengarang, dan konsep cinta sejati dari cerkak dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Cerkak yang digunakan untuk menelaah isi adalah cerkak cobaning asmara. Tahapan analisis ini dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen, hingga analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan menarik simpulan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Teknik tekstual (pustaka). Hasil penelitian menunjukkan pandangan dunia pengarang dalam cerkak cobaning asmara meliputi (1) pandangan orang Jawa yang berhubungan diri sendiri, (2) pandangan orang Jawa yang berhubungan dengan sesame, (3) Konsep cinta sejati. Hasil penelitian ini berupa structural yang terkandung dalam cerkak cobaning asmara, yaitu: Tema, cerkak ini mengambil tema perjuangan seorang Titinastiti dan Poewardhie dalam melewati berbagai cobaan dalam hubungan mereka sampai pada titik bersama sesuai dengan cinta dan cita-citanya. Tokoh dan penokohan, tokoh utama dalam novel ini yaitu Poewardhie, dan penokohan digambarkan secara fisik dan psikis. Latar, cerkak ini mengambil latar di Yogyakarta. Alur yang digunakan yaitu alur campuran namun lebih banyak alur maju dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Amanat cerkak ini adalah tekun dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi kehidupan, tidak pantang menyerah dan bertekad pada suatu hal.

Kata kunci : sosiologi sastra, cerkak, cinta sejati

Structural Analysis and Worldview of Authors in *Cerkak Cobaning Asmara*

Abstract

The problem discussed in this study is the structural cerkak Cobaning Asmara which aims to describe and explain the author's worldview regarding the existence of Poerwadhie and the

concept of true love contained in the cerkak Cobaning Asmara. This research is an analytical research to examine the contents of the cerkak, the author's worldview, and the concept of true love from the cerkak by using a qualitative descriptive method through a sociological approach to literature. The script used to examine the content is the Cobaning Asmara cerkak. This analysis stage starts from the reading stage, document recording, to document analysis. Data analysis techniques used include data collection, data presentation, and conclusion. Data collection techniques using textual techniques (library). The results of the study show that the author's worldview in cerkak cobaning romance includes (1) the Javanese view related to oneself, (2) the Javanese view related to others, (3) the concept of true love. The results of this study are structural in the cerkak cobaning romance, namely: Theme, this cerkak takes the theme of the struggle of a Titinastiti and Poewardhie in going through various trials in their relationship to the point of being together following their love and ideals. Characters and characterizations, the main character in this novel is Poewardhie, and the characterizations are described physically and physically. Setting, this story takes place in Yogyakarta. The plot used is mixed, but it is more advanced with a third-person omniscient point of view. This cerkak mandate is to be diligent and serious in dealing with life, not to give up and be determined to do something.

Keywords: sociology of literature, smart, true love

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang didalamnya terdapat buah pikiran dan tanggapan atau respon manusia yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Karena, setiap alur dan permasalahan dalam kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang dituangkan oleh pengarang ke dalam karya dengan diksi yang dipertimbangkan. Hal tersebut menjadikan sastra sebagai media bagi pengarang untuk menyampaikan pesan, disamping karya sastra itu sendiri bertujuan memberikan hiburan untuk pembaca.

Selain itu, tidak jarang karya sastra menjadi salah satu sumber inspirasi yang dapat mengubah kehidupan pembaca. Ini terkait dengan kandungan karya sastra yang merupakan segala bentuk pemikiran dan kegelisahan pengarang yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan pengarang, seperti: kebudayaan, pendidikan, situasi politik, agama, ideologi dan sebagainya. Semuanya tertampung dalam karya sastra untuk disajikan dengan rapi kepada pembaca. Harapannya agar pembaca memiliki gambaran, mengambil pelajaran dan bisa menjadi pencerah dari segala polemik yang ditampilkan dalam karya. E. E. Kellet mengatakan sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif., sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya (Aminuddin, 2002).

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa seorang pengarang itu senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Didalamnya dia akan senantiasa terlihat dengan berbagai permasalahan. Jabrohim (2001:167), “dalam bentuk yang paling nyata ruang dan waktu tersebut adalah masyarakat atau kondisi sosial , tempat berbagai pranata nilai didalamnya berintegrasi.” Dengan kata lain, konteks ini menyatakan bahwa suatu karya sastra bukanlah suatu karya yang bersifat otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan (Jabrohim, 2001).

Karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia sastra adalah “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.” Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khas. Sumardjo & Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Suatu karya sastra dapat dikatakan baik apabila karya sastra tersebut dapat mencerminkan zaman serta situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Sumardjo dan Saini (1991:19) mengatakan “karya sastra yang baik juga biasanya memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.”

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra berperan untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dilingkungannya (Sughiastuti, 2007). Realitas yang digambarkan tentang fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Realita sosial yang disajikan pengarang kepada pembaca dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi dimasyarakat sosial. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa

sastra merupakan penafsiran kehidupan. Proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang didalam karya sastranya tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar turut mempengaruhi ide, visi atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut yang didapati dari keadaan masyarakat yang ditempati pengarang. Sastra sangat luas cakupannya dan jenisnya, ini karena Indonesia kaya akan keberagaman bahasa serta ide-ide dari pengarang.

Satu hal yang tidak mungkin terlepas dari penciptaan karya sastra adalah latar belakang pengarang. Beberapa hal yang melatarbelakangi pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra, antara lain, kondisi kejiwaan si pengarang, faktor religi, Pendidikan, ekonomi, sosial budaya atau keluarga. Semua faktor tersebut menjadi dasar terciptanya suatu karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan rekaman jiwa si pengarang dengan mediasi bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Cerita pendek atau cerkak merupakan suatu karangan baik yang dialami langsung oleh pengarang maupun daya imajinasi pengarang. Cerkak memuat model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsurnya. Semua unsur tersebut sengaja dibuat pengarang mirip, diimitasikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan masalah yang terjadi didalamnya. Sehingga sering cerita yang ada didalam cerkak dianggap seperti cerita yang benar-benar terjadi dan mapu membawa para pembaca untuk masuk sebagai tokohnya. Poewardhie melalui cerkak *cobaning asmara* merupakan sebuah cerita pendek yang berkisah tentang perjalanan cinta *tinastiti* dan *poerwadhie* yang rumit dan harus melalui cobaan untuk memperteguh kekuatan cinta keduanya. Menampilkan tokoh-tokoh yang penuh dengan problematika kehidupan yang sering terjadi. Hal ini terlihat jelas pada masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan tokoh yang diingkupi pergolakan dan lika liku percintaan, kehidupan sosial, perekonomian, persaingan, ketidaknyamanan yang terjadi pada suatu masyarakat.

Cerkak merupakan salah satu karya sastra Jawa yang termasuk ke dalam jenis prosa. Cerkak serupa dengan cerpen atau cerita pendek, sebab cerkak sendiri merupakan singkatan dari “cerita cekak”. Mengutip jurnal *Karakter dalam Preman, Antologi Cerkak Karya Tiwiek SA dan Implikasinya Terhadap Bahasa Jawa* (Purbosari, Saddhono, & Suyitno, 2017), pengertian cerkak adalah suatu bentuk karya sastra fiksi yang ceritanya lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada puisi, yang menggunakan bahasa Jawa dalam penulisannya.

Karena tidak terlalu panjang, seseorang dapat menikmati keseluruhan cerita dalam satu kali baca. Cerkak cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Meski lebih pendek

dari novel, cerita ini memiliki struktur yang lengkap, sehingga pesan tetap dapat disampaikan kepada pembaca.

Karya sastra ini juga menjadi media untuk mengangkat dan menggambarkan realita sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, cerkak tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif yang dapat dihayati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan sosiologis sastra. Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Swingewood (1972) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat, studi mengenai Lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Apa yang diuraikan oleh Swingewood diperkuat oleh Soerjono Sukanto (1970), bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan analisis sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa, (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya). Kemudian definisi selanjutnya juga dikatakan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis berupa karya fiksi berarti menguraikan karya fiksi atas unsur-unsur instrinsik karya fiksi tersebut. Ini dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012:30) yang menyatakan bahwa analisis berupa karya fiksi menyarankan pada pengertian mengenai

karya itu atas unsur-unsur pembentuknya tersebut yaitu, yang berupa unsur-unsur instrinsiknya.

Berkaitan dengan karya sastra sendiri, strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra yang memiliki hubungan antara unsur-unsurnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012:36). Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh sebagian unsur pembangunnya. Struktur karya sastra juga menyorotkan pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Dipihak lain, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dinyatakan bahwa karya struktur adalah bagian dari suatu susunan atau bangunan dan structural adalah hal-hal yang berkenaan dengan struktur tersebut, sehingga teori strukturalisme memberikan perhatian atau penekanan terhadap analisis unsur- unsur yang ada didalam karya sastra dan segala yang berkaitan dengan hal tersebut. Unsur- unsur tersebut meliputi tema,penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat, dengan rinciansebagai berikut.

a. Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:91) berasal dari bahasa latin yang berartitempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra fiksi yang diciptakannya. Maka, tema dalam proses fiksi memiliki kedudukan yang sangat penting karena semua elemen dalam prosa fiksi dalam system operasionalnya akan mengacu dan menunjang pada tema. Pada cerkak cobaning asmara mengandung tema asmara yang mnejadikan suatu problematika dalam kehidupan sehari-hari. pengangkatan tema cinta ini berhubungan dengan dua manusia yang saling memiliki rasa namun terdapat beberapa cobaan atau ujian agar dapat menghadapi semuanya. Tema cinta ini dibuktikan dengan kalimat "*Duh pancen ngene cobaning asmara*" membuktikan bahwa setiap sebab memiliki akibat, tema yang diambil juga masuk kedalam pedesaan dan kota yang asri.

b. Tokoh dan penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:16) mengatakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Lebih lanjut dalam bukunya Nurgiyantoro menjelaskan dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dikatakan oleh Aminuddin (2002:79) pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Dalam tokoh cerkak *Cobaning Asmara* ini terdapat tiga tokoh, yaitu Titinastiti, Poewadhie, dan kakaknya Titi yang sebagai pemesan baliho.

c. Latar atau setting

Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis, lebih lanjut Leo Hamalin Frederick R. Karel menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra berfungsi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu (Aminuddin, 2016).

d. Alur/plot

Mengatakan alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Dengan kesimpulan bahwa peristiwa adalah unsur utama dalam alur. Hal senada juga diungkapkan Nurgiyantoro, 2012:112 bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat (Nurgiyantoro, 2012)

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain. Jika dikaitkan dengan karya sastra, tentu saja menjadikan amanat sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada orang lain, khususnya para pembaca. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra (Sulhan, 2011).

2. Pandangan Orang Jawa yang berhubungan dengan diri sendiri: sikap *nrima*

Manusia menurut kodratnya selain sebagai makhluk sosial adalah sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk individu yang menjadi satuan terkecil dalam suatu organisasi atau kelompok, manusia harus memiliki kesadaran diri yang dimulai dari kesadaran pribadi diantara segala kesadaran terhadap segala sesuatu. Sebagai makhluk individu, manusia memerlukan polatingkah laku yang bukan merupakan tindakan instingtif belaka. Manusia yang biasa dikenal dengan homo sapiens memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk berpikir dan berlaku bijaksana. Dengan akal yang ada pada dirinya manusia akan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya seperti karya, cipta dan karsa. Sebagai makhluk individu manusia memiliki akal, rasa dan kehendak sehingga mempunyai tujuan hidup yang berbeda masing-masing individunya. Tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila masing-masing individu sudah mendapatkan kebahagiaan pribadinya. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia mampu menerapkan sikap rila (rela), nrima (menerima), sabar (sabar).

Sikap menerima berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. Nrima berarti dalam keadaan kecewa dan sulit seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. Nrima menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap nrima menanggung nasib tidak mengenakkan (buruk). Hal ini juga ditunjukkan oleh Poerwadhie bahwa dia selalu menerima apa yang menimpa dan terjadi pada dirinya. Dia yang pasrah akan rejeki dari Tuhan hanya bisa berpasrah, berserah diri dan berusaha untuk mendapatkan rejeki lewat membuka usaha papan reklame. Berikut kutipan yang menggambarkan pernyataan tersebut.

"Aku lagi kegawokan ,kewuhan anggonku ngrasakake lakone kahanan. Anggonku bukak perusahaan reklame wis watara ana 3 sasi mlaku sarana dhuwit anggonku oleh saka kekasihku. Sanajan ora ana wong pesen ing wektu aku wiwit orak orek ngrancang gambar dhekor sandiwara, e mbokmenawa ana dhirektur sandiwara kesasar, dadi karek nuduhake wae. Penggambarku dakmatake".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Poerwadhie menerima dengan ikhlas keadaan yang menimpa perusahaannya. Tetapi masih berusaha untuk bekerja agar ia dapat

melunasi hutang kepada kekasihnya. Poerwadhie mensyukuri segala sesuatu yang telah menjadi takdirnya dan berpasrah diri kepada Tuhan agar rejeki datang kepadanya dengan tetap berusaha. Begitulah sikap dan pandangan Jawa yang tertanam pada diri Poerwadhie. Sebagai orang Jawa tidak melepaskan begitu saja cara pandang dan sikap hidupnya meskipun dia hidup susah. Oleh karena itu, dia tetap memegang erat nilai-nilai tersebut, yakni sikap nrima dan memasrahkan segala sesuatu kepada Tuhan.

3. Pandangan Orang Jawa yang Berhubungan dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dipisahkan dari hakikat keberadaan manusia di dunia dalam hubungannya dengan penciptanya. Hubungan manusia dengan sesamanya disebut juga hubungan horizontal manusia dengan manusia. Menjaga hubungan baik antarsesama manusia menjadi sebuah keharusan bagi orang Jawa. Menurut Mulder (1973:36) mengatakan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dan keselarasan adalah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial yaitu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan dengan sesama dan bagi orang Jawa menjaga hubungan sosial merupakan kewajiban moral yang harus dilaksanakan. Sementara itu, hubungan sosial yang baik itu akan tercipta apabila diwujudkan dalam suasana hormat-menghormati, saling menghargai, dan saling tolong-menolong. Masyarakat Jawa yang sudah memiliki kemantapan moral akan memiliki sikap *wedi, isin, ethok-ethok*.

a. Sikap ethok-ethok (Pura-pura)

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga setiap kegiatan yang dilakukannya tidak luput dari manusia lainnya, hal ini mengakibatkan terkadang orang sungkan untuk menyatakan ketidaknyamanan, kemarahan, ketidaksukaan terhadap sesuatu di depan seseorang tersebut. Hal ini diakibatkan oleh .menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal *Personality and Social* di Harvard dan University of North Carolina Chapel Hill mengungkapkan bahwa sikap pura-pura menjadi fenomena umum terjadi, karena terkadang sifat ini lebih baik dilakukan untuk kebaikan Bersama. Hal ini juga dilakukan oleh Poerwadhie ketika menghadapi tamu yang akan memesan reklame, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Bareng aku ndeleng gambar mau dheg, rasane atiku disebit-sebit, ewasemono aku kudu bisa pasang ulat. Ulatku dakgawe manis, sanajan batinku getem-getem kaya panggeteme Arya Werkudara nalika weruh Dewi

Drupadi dilarak-larak dening Raden Drosasana ing jaman purwane.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap yang dipilih Poerwadhie merupakan yang paling benar karena professional dalam melakukan pekerjaan walaupun melenceng dari apa yang diharapkannya. Sikap Poerwadhie ini berusaha terlihat baik-baik saja walaupun hatinya sudah diporak-porandakan oleh selebar foto, namun ia merasa tidak pantas dan tidak enak hati jika berontak karena sikap orang Jawa yang terkenal halus budi pekerti dan tutur katanya. Padahal jika dia mau dia bisa berontak dan tidak melayani pemesanan tersebut karena telah menganggap sebagai perebut kekasihnya, namun hal ini tidak dilakukannya karena sifat yang baik dan lebih baik berpura-pura tegar.

b. Sikap Nekat

Keberanian seseorang cenderung didasari oleh keinginan sesuatu yang amat besar sehingga muncul keberanian untuk melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibatnya, terkadang jika sudah tahu konsekuensi yang akan didapat, tetapi ada beberapa orang yang tetap melakukannya demi memenuhi kebutuhan atau keinginan yang menggebu-gebu didalam diri manusia tersebut. Nekat tersendiri memiliki dampak baik dan buruknya dalam kadar konteks tertentu. Nekat juga tidak semua orang memiliki sifat dan sikap seperti ini, karena nekat harus didasari oleh keberanian, kemauan dan energi yang sangat besar untuk melakukan pada tahap nekat. Meskipun mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya tetapi tidak punya nyali untuk bergerak atau melakukan sesuatu maka semua persiapan itu tidak ada artinya. Namun dalam hal kenekatan harus ada takarannya sesuai dengan porsinya, jika berlebihan akan mengakibatkan hal buruk bagi pelakunya. Dalam cerkak ini sikap yang ditunjukkan Poewardhie untuk melakukan sesuatu yang dia anggap harus dilakukan terdapat pada kutipan;

“Wekasane wekas, diputus aku ora arep nggambar Titiastiti Antono. Aku arep nggambar: Titi- Poerwadhie, ben aku nekad, saguh nanggung jawab akibate, paling banter diperkarakake.”

Poewardhie yang sangat mencintai kekasihnya tidak rela melihat foto kekasihnya bersanding dengan laki-laki lain, sehingga ia pun tak sanggup untuk menggambarnya, Poewardhie memutuskan untuk menggambar dirinya sendiri dengan sang kekasih walaupun sudah tahu konsekuensi yang akan didapatnya karena

melanggar kode etik sebagai penerima jasa. Kenekatan yang dilakukan Poewardhie akhirnya membuahkan hasil, dengan adanya gambaran dirinya dengan sang kekasih membuat sang kekasih menjadi senang dan lebih yakin terhadap Poewardhie.

c. Konsep Cinta Sejati

Sebagai makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan tentunya tak memungkiri bahwa setiap manusia mempunyai perasaan akan lawan jenis. Memiliki perasaan atau cinta adalah anugerah dari Tuhan karena kita dapat merasakan bumbu dari indahnya kehidupan di dunia. Namun, sebagian orang menyebutnya sebagai hal yang tidak bermanfaat, dengan kata lain karena terlalu sibuk dengan sesuatu yang lebih penting. Faktanya semua orang membutuhkan cinta itu sendiri untuk menemani kehidupan di dunia. Cinta juga dapat memperhalus perasaan atau melatih rasa kepekaan dan empati kita terhadap sesama manusia. Cinta memanglah butuh perjuangan, namun akan indah dan lebih mudah jika diperjuangkan Bersama-sama, cinta yang bisa menyikapi sikap peduli, setia, teteg (berpegang teguh pada pendirian) akan merasakan indahnya cinta sejati tersebut.

d. Sikap Peduli

Saat jatuh cinta dan membina hubungan dengan orang lain, kita akan lebih mudah berempati karena berusaha memahami perasaan atau keadaan pasangan. beberapa orang yang memiliki pasangan dan jatuh cinta identiknya akan lebih berempati tidak hanya kepada pasangan namun juga orang lain, bahkan orang asing sekalipun. Membantu pasangan yang sedang kesulitan juga tercermin dari kisah titinastiti dan Poerwadhie seperti dalam kutipan

“Ing sakawit aku mung nembung nyilih wae, nanging temahane dhuwit R.500,- kehe iku mung dumunung sawijining stoot kang kaulungake sarana legawaning ati.”

“Sabèn sasi aku nampani dhuwit saka titinastiti Rp.50,- minangka kanggo andeel reklame, nanging dhuwit mau daklebokake ana pos, sebab aku dhewe wis kuwalahan anggonku nyimpen dhuwit oleh-olehane.”

Perempuan diciptakan sebagai makhluk yang selalu mengedepankan perasaan dibandingkan akal pikiran. Hal ini dibenarkan karena sikap perempuan yang lebih perasa dan peka terhadap suatu masalah yang terjadi. Apalagi terkait dengan orang yang memang sudah menempati ruang hatinya. Sikap Titinastiti yang selalu membantu melalui dana menunjukkan perempuan Jawa sangat peduli terhadap sesama.

e. Sikap Teteg (berpegang teguh pada pendirian)

Setiap manusia memiliki hidup yang berliku dan penuh rintangan, tidak dipungkiri bahwa setiap orang akan dikelilingi oleh orang-orang yang berbeda watak dan karakter. Terlepas daariapun masalahnya maka harus disikapi dengan pemikiran yang dewasa sehingga kita tetap berpegang teguh pada pendirian. Sikap berpegang teguh pada pendirian sangat susah untuk dilakukan, karena hal ini selalu saja ada halangan, alangan, hambatan dan rintangan untuk menguji seberapa besar keteguhan hatinya terhadap sesuatu. Hal ini juga dilakukan oleh Titinastiti untuk berpegang teguh pada pendirian dan yakin bahwa ia sangat mencintai sang pasangan. Seperti pada kutipan berikut.

”Mas, sakabehing tumindak iku ora bisa sakala bisa dadi. Rehning au kerep nampa laying saka pemudha-pemudha, mula aku enggal-enggal pasang iklan iki supaya uripku ora tansah diganggu wae karo para sedulur kang padha arep duwe grenjet karo aku.”

Sikap Titi yang ditunjukkan kepada lelaki lain yang ingin mendekatinya menunjukkan jika Titi perempuan dewasa. Kedewasaan seseorang memanglah tidak diukur dari usia tapi melalui sikap yang dilakukan untuk menghadapi suatu masalah. Sikap Titi yang mendiamkan surat dari lelaki lain dan tetap memilih setia kepada Poerwadhie menunjukkan jika perempuan Jawa setia dan berpegang teguh pada pendiriannya. Sikap yang ditunjukkan oleh Titi untuk segera meresmikan hubungannya dengan Poerwadhie menunjukkan bahwa perempuan Jawa jugamembutuhkan kepastian demi ketenangan kehidupan asmaranya, sebab jika tidak dilakukan maka para laki-laki lain juga menginginkan dirinya sebagai pasangan, sikap Titi yang memberikan kejelasan terhadap hubungannya memanglah secara umum terbalik, karena identiknya laki-laki lah yang harus memberikan kejelasan tentang hubungannya.

SIMPULAN

Pandangan dunia pengarang diwarnai oleh konsep hidup pengarang dalam menjalani kehidupan kaitannya dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditandai dengan sikap menerima. Kemudian hubungan manusia dengan sesama ditandai dengan sikap ethok-ethok, nekat. Dalam cinta sejati juga ditemukan sikap yang dilakukan ditandai dengan sikap peduli, teteg. Keseluruhannya dijadikan sebagai cara pandang pengarang dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan bagaikan filosofi air untuk mendapatkan ketenangan hidup.

REFERENSI

- Aminuddin. 2002. Pengantar Karya Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 2016. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jabrohim (ed). 2001. Metodologi Penelitian Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nurdiyantoro, B. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purbosari, G. D., Saddhono, K., & Suyitno. (2017). Karakter dalam Preman, Antologi Cerkak Karya Tiwiek Sa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa. *Lingua Vol. 14, No. 2*, 195-224.
- Sugihastuti, 2007. Teori Apresiasi sastra. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sulhan, Najib. 2011. Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa. Surabaya: Jaring Pena.